

## **Abdul Muis Khattab: Strateginya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kanagarian Kapujan Bayang (1951-2000)**

**Muhammad Afandi<sup>1</sup>(\*), Abdul Salam<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

\*afandimuhammad997@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research discusses about Abdul Muis Khattab: His Strategy in Developing Islamic Education in Kenagarian Kapujan Bayang (1951-2000). The main problem in this study is how Abdul Muis Khattab's strategy in the development of Islamic education in the midst of society. This study uses a historical method with a biographical approach. This study is included in the thematic biography which focuses on themes related to the characters. by using the historical method, with the steps of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Data collection techniques used are library research, archive studies and interviews. The results of this study explain that Abdul Muis Khattab's strategy in developing Islamic education is that there are three places to develop Islamic education in Kapujan. First, surau Abdul Muis Khattab uses a teaching strategy with the halaqah system, besides that Abdul Muis Khattab also uses teaching with a multilevel system, namely the basic level and the level of book recitation. Second, in the community, the strategy is to take a social approach to the Kapujan community and teach from surau to surau and mosque. The three Abdul Muis Khattab founded the Islamic Junior High School (SMPI) in Kapujan with priority subjects of Islamic religious education. The strategy carried out by Abdul Muis Khattab to convince the school community, namely Abdul Muis Khattab to socialize all school activities, there are character building activities that support attitudes and behavior with Islamic religious values, socialize to the community how important education is to change thinking patterns.*

**Keywords: strategy, development, Islamic education, Abdul Muis khattab.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Abdul Muis Khattab: Strateginya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kenagarian Kapujan Bayang (1951-2000). Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi Abdul Muis Khattab dalam pengembangan pendidikan Islam ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan biografis. Kajian ini termasuk dalam biografi tematik yang menitikberatkan pada tema-tema yang berkaitan dengan tokoh. dengan menggunakan metode sejarah, dengan langkah-langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan, studi kearsipan dan wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa strategi Abdul Muis Khattab dalam mengembangkan pendidikan Islam yaitu terdapat tiga tempat untuk mengembangkan pendidikan Islam di Kapujan. Pertama surau, di surau Abdul Muis Khattab menggunakan strategi mengajar dengan sistem halaqah, selain itu Abdul Muis Khattab juga menggunakan pengajaran dengan sistem bertingkat yaitu tingkat dasar dan tingkat pengajian kitab. Kedua di tengah-tengah masyarakat, strateginya yaitu dengan melakukan pendekatan sosial terhadap masyarakat Kapujan serta, mengajar dari surau ke surau dan masjid. Ketiga Abdul Muis Khattab mendirikan Sekolah Menengah Pertama

Islam (SMPI) di Kapujan dengan mata pelajaran prioritas pendidikan agama Islam. Strategi yang dilakukan oleh Abdul Muis Khattab untuk menyakinkan masyarakat tentang sekolah tersebut, yaitu Abdul Muis Khattab mensosialisasikan seluruh kegiatan sekolah, ada kegiatan pembinaan karakter yang mendukung pencapaian sikap dan perilaku dengan nilai-nilai agama Islam, melakukan sosialisasi kepada masyarakat berapa pentingnya pendidikan yang merubah pola berfikir.

**Kata kunci: strategi, pengembangan, pendidikan Islam, Abdul Muis Khattab.**

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan pendidikan Islam di Minangkabau lahir, tumbuh dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Minangkabau. Kegiatan pendidikan Islam merupakan pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi perkembangan Islam dan pemeluknya secara berkesinambungan, baik secara kuantitas maupun kualitas (Saharman, 2017). Menurut beberapa ahli sejarah, Islam masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-7 M dan ada yang juga berpendapat masuk tahun 1250 M. Pada masa sebelum tahun 1900, sistem pendidikan di Minangkabau disebut sistem halakah. Sistem kuno dicapai melalui pembacaan Al-Qur'an sebagai sistem pertama pendidikan Islam. Sistem ini terdiri dari pengajaran huruf-huruf Al-Qur'an (hijaiyah), yaitu dengan mengajarkan nama-nama huruf menurut urutan aqidah baghdad, kemudian menunjuk huruf, garis yang berbeda dan membaca juz Amma, kemudian mushaf Al-Qur'an (Zein, 2011). Cara mengajarkan ibadah dimulai dengan bersuci, berwudhu, dilanjutkan dengan berdoa. Cara mengajarkan akhlak dengan menceritakan tentang para nabi dan orang-orang shaleh, dan guru-guru mereka yang saleh. Cara mengajarkan bacaan kitab diajarkan ketika anak-anak sudah bisa membaca Al-Qur'an, terutama dengan mempelajari kitab-kitab nahu, syaraf, fikih, tafsir dan lain-lain. Berbagai lembaga pendidikan telah banyak didirikan oleh sejumlah pemuka agama, baik dalam bentuk sekolah, pesantren, maupun dalam bentuk informal (surau). Minangkabau telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjalanan Islam di Nusantara. Dimana wilayah Minangkabau yang sekarang ini merupakan daerah Sumatera Barat yang telah melahirkan intelektual-intelektual Islam sejak dahulu kala sehingga Minangkabau ini dikenal sebagai pulau emas gudang yang melahirkan para ulama.

Ulama merupakan orang yang memiliki peran dalam meningkatkan ilmu keislaman, baik melalui karya tulis maupun melalui cara dakwah (Juhari, 2018). Ucapan para ulama didengar dan diteladani oleh masyarakat dan kebijaksanaan serta kebaikan mereka dijadikan teladan untuk menjalankan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam (Hanani, 2015). Ulama adalah tempat untuk meminta nasihat, bimbingan, pendapat untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, baik yang menyangkut urusan dunia maupun masalah agama (Sanusi, 2018). Dalam upaya mengembangkan Islam secara menyeluruh ditanah air, peran dan keterlibatan ulama tidak dapat disangkal dan berlaku sepanjang zaman, karena ulama adalah oran-orang terbaik yang terlibat. Selain itu, ulama juga berfungsi sebagai "*suluh bendang dalam nagari*" (Yumna, 2018). Berarti ulama sebagai orang yang menerangi kehidupan masyarakat yang bertanggung jawab atas ibadah

umat didalam *Nagari* dan untuk pengelolaan lembaga pendidikan yang diselenggarakan di masjid dan surau. Ulama di Minangkabau termasuk komponen yang berkontribusi terhadap harumnya nama Sumatera Barat di masa lalu (Wirman, 2017). Para ulama juga telah bergabung dalam perjuangan untuk meningkatkan moralitas masyarakat. Para ulama yang dapat dikatakan sebagai penerus nabi adalah mereka yang memiliki ilmu dan dapat terus mengikuti jejak nabi (Bayhaqi, 2018).

Umat Islam wajib menghormati para ulama, cara menghargai para ulama dan tokoh-tokoh yang sudah meninggal dunia dengan menghargai usaha dan perjuangannya dengan cara mengungkap kembali riwayat hidupnya. Salah satu ulama yang lahir didaerah Minangkabau adalah Abdul Muis Khattab yang berasal dari daerah Bayang. Bayang merupakan bagian dari daerah Minangkabau yang terletak di bagian Kabupaten Pesisir Selatan. Bayang pada dahulunya dikenal dengan sentra pendidikan Islam di Pesisir Selatan hal ini terbukti dengan banyaknya ulama-ulama yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan. Eksistensi dan kejayaan Islam juga tidak lepas dari keberadaan surau, hadirnya lembaga surau tidak diragukan lagi telah memberi identitas diri terhadap Islam di Minangkabau (Moenada, 2011). Surau merupakan sentra pengembangan Islam di gerbang Selatan Sumatera Barat (Pesisir selatan) banyak orang datang ke pusat pengajian di Bayang sampai pertengahan abad ke-XX (Arifan et al., 2017). Surau juga berfungsi sebagai pusat perjuangan perintis pergerakan dan pertahanan kemerdekaan (J et al., 2019). Abdul Muis Khattab seorang tokoh di daerah Kapujan Kenagarian Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Abdul Muis Khattab lahir di Kapujan Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 1 Februari 1926, anak kedua dari tiga bersaudara yaitu Tirauni, Abdul Muis Khattab, dan Bulkaini Khattab, dari pasangan suami istri Imam Khattab dan ibunya Tika.

Abdul Muis khattab belajar agama Islam dengan H. M. Yamin. Abdul Muis khattab merupakan murid pertama dari H. M. Yamin dan kawan-kawannya. Pada saat itu Abdul Muis khattab belajar agama di sebuah surau yang didirikan oleh H. M. Yamin dengan diberikan nama surau Parik Rantang (Abdul Muis, 1999). H. M. Yamin merupakan orang Thariqat yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat Kapujan, ia belajar agama Islam di Limbukan Payakumbuh, setelah tamat belajar agama Islam di Limbukan Payakumbuh, ia pulang ke kampung halaman untuk mengajarkan agama Islam, dalam mengembangkan agama Islam. H. M. Yamin mendirikan dua surau sebagai tempat untuk menyampaikan ajaran agama Islam yaitu Surau Parik Rantang dan Surau Sikabu. Pada saat itu Abdul Muis Khattab banyak menuntut ilmu dengan H. Y. Yamin. Abdul Muis khattab sewaktu muda lebih banyak sibuk untuk menuntut ilmu dan waktu tua mengabdikan diri pada agama dan masyarakat. Karena memiliki minat yang besar dalam menuntut ilmu dan juga mempunyai kecerdasan yang cemerlang ditambah dukungan dari kedua orang tua yang menginginkan anak mereka berilmu pengetahuan dan menjadi orang yang taat akan agama, lalu Abdul Muis khattab disekolahkan ke Thawalib limbukan Payakumbuh (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022).

Abdul Muis khattab merupakan seorang tokoh ulama dan pendidik agama Islam di Kenagarian Kapujan melalui lembaga pendidikan yang melanjutkan peninggalan gurunya yaitu mesjid, surau dan sekolah menengah pertama Islam (SMPI) yang ia dirikan sebagai tempat untuk menyampaikan misi pendidikan dan dakwah islamiyah kepada masyarakat dan sekaligus menjadi Kepala Sekolah di sekolah tersebut pada tahun 1951. Di surau tersebut ia mengajarkan Al-Qur'an, tata cara ibadah, fiqih dengan sistem halaqah yang ia pelajari semasa menjadi murid. Tidak hanya memberi materi tentang agama ia juga mengajarkan pada muridnya seni bela diri (Pencak Silat) di malam harinya agar muridnya tidak merasakan bosan. Kondisi masyarakat pada masa itu cukup prihatin dengan banyaknya anak-anak Kapujan yang putus sekolah untuk membantu orang tua dan tidak minatnya anak-anak Kapujan untuk menuntut ilmu pengetahuan serta besarnya keinginan untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikan, ditambah lagi dengan lembaga pendidikan yang terdapat di Kapujan hanya Sekolah Dasar (SD), untuk melanjutkan pendidikan pada masa itu untuk sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di Koto Berapak harus melintasi 3 anak sungai dengan jarak 4 Kilometer agar sampai disekolah tersebut, karena pada masa itu belum adanya transportasi seperti kendaraan umum dan jalan raya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan biografis. Kajian ini termasuk dalam biografi tematik yang menitikberatkan pada tema-tema yang berkaitan dengan tokoh. Kajian sejarah ini memiliki empat langkah berurutan: heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, dan yang terakhir adalah historiografi (Abdurrahman, 2007). Pertama, Heuristik yaitu tahapan ini penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan Abdul Muis Khattab. Sumber primer yang digunakan penulis adalah data wawancara dari Informan, Informan disini adalah langsung dari anak Abdul Muis Khattab yaitu Asyati, Tokoh Masyarakat, dan murid Abdul Muis Khattab. Selain sumber lisan, Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah dokumen dan arsip Abdul Muis Khattab. Selain sumber primer penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti jurnal, artikel, Situs web, media yang berkaitan mengenai Abdul Muis Khattab. Kedua, Kritik sumber. Berikutnya verifikasi atau kritik data dari semua sumber yang ditemukan baik sumber primer maupun sekunder. Dalam hali ini, penulis akan menguji keabsahan dan keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik Intern. Ketiga, Interpretasi. Pada tahap ini penafsiran atau makna atas data-data yang ditemukan. Peneliti melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori disusun fakta-fakta tersebut dalam suatu Interpretasi menyeluruh. Keempat, Historiografi yaitu memaparkan atau melaporkan hasil penelitian tentang Abdul Muis Khattab dalam bentuk penelitian Sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Singkat Abdul Muis Khattab**

Abdul Muis Khattab dilahirkan di Kapujan Kenagarian Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 1 Februari 1926 yang bersuku Jambak. Ia meninggal dunia pada umur 76 tahun, pada tahun 2000. Ayahnya bernama Imam Khattab

dan ibunya bernama Tika (Hasil wawancara, Asyati, anak Abdul Muis Khattab. 6 Februari 2022). Kehidupan Abdul Muis Khattab tidak jauh berbeda dengan anak kecil lainnya, selain disibukkan dengan bermain, dia juga belajar Al-Qur'an dan ilmu agama (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022). Hingga dewasa Abdul Muis Khattab diasuh dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh orang tuanya sehingga Abdul Muis Khattab tumbuh menjadi anak yang baik dan selalu berbakti kedua orang tuaya. Abdul Muis Khattab adalah anak yang pemberani, cerdas dan ramah yang bergaul baik dengan masyarakat. Sewaktu muda ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu dan waktu tua mengabdikan diri kepada agama dan masyarakat (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022). Pendidikan yang pertama didapatkan oleh Abdul Muis Khattab adalah pendidikan yang bersumber dari kedua orang tua sendiri. Abdul Muis Khattab merupakan seorang yang dari kecil telah memperoleh pendidikan yang dibekali dengan ilmu agama dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Abdul Muis Khattab adalah orang yang taat mengamalkan ajaran agama Islam, ini terlihat dari tingkah laku dan perbuatan Abdul Muis Khattab sehari-hari. Kedua orang tua Abdul Muis Khattab yang selalu mengajarkan kepada anak-anaknya kebaikan sesuai dengan ajaran agama Islam (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022). Dalam hal keagamaan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu sehari semalam beserta sunnatnya dan ikut pengajian di surau belajar membaca Al-Quran, akhlak dan ilmu-ilmu lainnya.

Nilai-nilai inilah yang selalu diterapkan oleh orang tua Abdul Muis Khattab dalam mendidik anak-anaknya agar kelak bisa menjadi orang berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa. Setelah mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya, pada usia 8 tahun Abdul Muis Khattab di sekolah ke Sekolah Desa (*Volks School*), di Koto Berapak pada tahun 1934. Ia menyelesaikan pendidikan di Sekolah Desa pada tahun 1936. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Desa kemudian Abdul Muis Khattab melanjutkan pendidikannya ke Sekolah *Schakel School* (Sekolah Belanda) yang juga berlokasi di Koto Berapak. Ia masuk pada tahun 1936 dan menyelesaikan pendidikannya tahun 1939. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah *Schakel School* di Koto Berapak tahun 1939. Abdul Muis Khattab karena memiliki minat yang besar dalam menuntut ilmu dan mempunyai kecerdasan yang cemerlang, di tambah dukungan dari kedua orang tua yang menginginkan anak mereka berilmu dan menjadi orang "*siak*" (Ta'at akan agama). Lalu ia disekolahkan ke Thawalib Limbukan Payakumbuh pada tahun 1940, semasa belajar di Tawalib Limbukan Payakumbuh ia selalu ikut dan aktif disetiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pada saat itu ia merupakan salah satu siswa yang berasal dari negeri pelosok Kapujan yang jauh dari keramaian. Memiliki kecerdasan dan kemauan dalam menuntut ilmu sehingga ia dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu pada tahun 1943.

Di Tawalib Limbukan Payakumbuh Abdul Muis Khattab belajar dengan serius akan agama Islam di bawah kaki Gunung Sago (Andul Muis. 1999). Keseriusan inilah dapat dilihat bagaimana Abdul Muis Khattab dapat memahami berbagai ilmu tafsir, tarekat Islam, fiqih, hadits dan berbahasa Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan di Tawalib Limbukan Payakumbuh pada tahun 1943. Untuk memperdalam lagi ilmu yang dipelajari

selama di Tawalib Limbukan Payakumbuh dan tidak bosanya menuntut ilmu agama maupun modern kemudian ia melanjutkan pendidikan di Tawalib Gunung Padang Panjang pada tahun 1943 dan pada tahun 1944 ia memutuskan untuk pindah ke Sekolah Norma Islam. Selama belajar di Thawalib Gunung Padang Panjang ia memperdalam lagi ilmu yang didapat di Thawalib Limbukan Payakumbuh. Ia juga aktif berbagai kegiatan yang ada di Thawalib Gunung Padang Panjang. Setelah memutuskan untuk pindah dari Thawalib Gunung Padang Panjang Abdul Muis Khattab melanjutkan pendidikannya ke Padang dan memasuki Sekolah Normal Islam pada tahun 1944 dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1946. Sewaktu masih belajar di Sekolah Normal Islam Abdul Muis Khattab aktif mengajar di Tarbiyah Islamiyah dan Darul Hadits. Pada waktu Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Abdul Muis Khattab ikut serta bersama pelajar-pelajar Normal Islam mengibarkan bendera merah putih di kantor Gubernur di Padang (Abdul Muis, 1999). Dalam perjalanan hidupnya Abdul Muis Khattab dalam pengabdianya sangat serius ia buktikan pada pembinaan murid dan masyarakat hingga ia menutup usia.

Pada tahun 1947 Abdul Muis Khattab berangkat ke Bengkulu dan menjadi Kepala Sekolah Muhammadiyah di Rejang Lebong Bengkulu sampai tahun 1949. Abdul Muis Khattab memilih Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang ia ketahui Muhammadiyah di Bengkulu dibawa oleh orang Minangkabau (Sumatera Barat). Di Rejang Lebong pada masa itu banyaknya perantauan asal Kapujan yang mengadu nasib untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Selama Kedatangan Abdul Muis Khattab di Bengkulu bertepatan dengan adanya agresi Belanda yang sedang beroperasi. Pada 7 Januari 1949 sesudah mengalami gangguan-gangguan menurut gerilyawan, tentara Belanda menduduki Curup dari Lubuk Linggau. Sehari selanjutnya, pada 8 Januari 1949 Belanda mulai ke arah selatan dan terjadilah pertempuran dengan Tentara Nasional Indonesia lalu menyusul gerakan-gerakan tentara Belanda ke arah utara Bengkulu (Huda, 2019). Agresi militer kedua Belanda pada 19 Desember 1949 hanya melibatkan kota Bengkulu, Kepahiang, Curup dan Muara Aman yang dikuasai oleh tentara Belanda, sedangkan wilayah Bengkulu Utara (Mukomuko ) tetap dikuasai Republik Indonesia. Sampai akhir Juli 1949, Belanda hanya menguasai daerah sepanjang jalan raya. Padang Ulak Tanding Kota Bengkulu, Pengamanan Curup Muara, Kepahiang Keban Agung, Kota Bengkulu, Padang Kemiling dan Kota Bengkulu. Pada tanggal 11 Desember 1949, kekuasaan Belanda di Bengkulu kembali ke Indonesia (Susilo & Isbandiyah, 2018). Sudah banyak wilayah di Bengkulu yang dikuasai karena adanya Agresi militer Belanda pada tahun 1949 Abdul Muis Khattab memutuskan untuk pulang ke kampung kelahirannya.

### **Strategi Abdul Muis Khattab dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI)**

Setelah kepulangan Abdul Muis Khattab dari Rejang Lebong Bengkulu pada tahun 1949. Pada tahun 1950 Abdul Muis Khattab mulai aktif mengajar di Sekolah Dasar (SD) di Kapujan. Melihat banyaknya anak-anak Kapujan yang putus sekolah untuk menolong orang tua dan jauhnya jarak untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk sampai ke Sekolah Menengah Pertama yang berada di Koto

Berapak harus melintasi tiga anak sungai dan dengan jarak empat Kilometer sehingga minat dan keinginan menjadi kecil untuk melanjutkan pendidikan. Untuk membangun semangat dan menuntut ilmu pengetahuan Islam Abdul Muis Khattab mengajak masyarakat untuk membangun sebuah sekolah yang memprioritaskan ilmu pendidikan Islam. Pada masa tersebut tentu tidaklah semudah sekarang, apalagi dengan sekolah permanen yang beralas keramik. Setelah mengajak masyarakat dan memberi pemahaman betapa pentingnya ilmu pengetahuan masyarakat sangat antusias dengan ada lembaga pendidikan tersebut. Menurut Abdul Muis Khattab seseorang yang telah memiliki ilmu pengetahuan dan kematangan dalam ilmu tidak akan lengkap bila ia tidak memiliki lembaga pendidikannya sendiri (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022).

Pada tahun 1951 Abdul Muis Khattab mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) di Kapujan, dengan tujuan agar anak-anak Kapujan yang telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) dapat melanjutkan pendidikannya, di Sekolah Menengah Pertama Islam tersebut Abdul Muis Khattab sekaligus menjabat sebagai Kepala Sekolah. Upaya yang ia lakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam di SMPI, Abdul Muis Khattab lebih memprioritaskan mata pelajaran agama Islam. Adanya sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di Kapujan bercorak Islam pada masa tersebut, membuat masyarakat cukup menaruh harapan agar anak-anak mereka dapat memiliki kecerdasan seperti Abdul Muis Khattab. Anak-anak yang bersekolah merupakan mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar dan memiliki kecerdasan serta kemauan dalam menuntut ilmu pendidikan Islam. Anak murid dari sekolah SMPI merupakan murid di surau Abdul Muis Khattab mengajar. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Abdul Muis Khattab untuk menyakinkan masyarakat tentang sekolah tersebut, yaitu (1) Abdul Muis Khattab mensosialisasikan seluruh kegiatan sekolah; (2) ada kegiatan pembinaan karakter yang mendukung pencapaian sikap dan perilaku dengan nilai-nilai agama Islam; (3) melakukan sosialisasi kepada masyarakat berapa pentingnya pendidikan yang merubah pola pikir (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022). Di sekolah SMPI tersebut tidak hanya masyarakat kapujan saja yang dapat bersekolah, melainkan sekitaran wilayah kapujan juga bersekolah di sana. Kebanyakan murid dari Abdul Muis Khattab adalah anak-anak yang belajar agama di surau dan masjid dengan Abdul Muis Khattab di malam harinya yang bersekolah di SMPI tersebut (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022).

### **Strategi Abdul Muis Khattab dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Surau dan Masjid**

Pertama kondisi surau sebelum Abdul Muis Khattab mengembangkan pendidikan Islam: sebelum Abdul Muis Khattab mengembangkan pendidikan Islam di Kapujan, sudah ada terdapat surau yang di bangun oleh gurunya yaitu H. M. Yamin surau ini dinamakan dengan "Surau Parik Rantang " dan "Surau Sikabu". Kedua Surau tersebut pada masa hidupnya H. M. Yamin dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan pendidikan Islam kepada masyarakat dan muridnya, surau Parik Rantang yang terletak di sebelah Barat Kapujan dan Sikabu yang terletak di Utara dari Kapujan.

**Gambar 2. Kondisi Surau Sikabu  
Saat Ini Yang Sudah Tidak Digunakan Oleh Masyarakat Sebagai Tempat Ibadah**



Sumber: Dokumentasi pribadi. Tanggal 6 Februari 2022

Setelah meninggalnya H. M. Yamin pada umur 100 tahun lebih dari disinilah tidak terurusnya surau-surau tersebut yang sudah tidak digunakan oleh masyarakat sebagai tempat beribadah karena guru, tokoh, tempat meminta pendapat telah meninggal dunia. Semenjak meninggal dunia H. M. Yamin surau-surau dan masjid jarang digunakan kecuali untuk sholat. Anak-anak Kapujan banyak menyibukkan dirinya dengan adu ayam dan lain-lainnya dari pada belajar disurau (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022).

Kedua kondisi surau setelah Abdul Muis Khattab mengembangkan pendidikan Islam: Abdul Muis Khattab setelah kembali dari Rejang Lebong Bengkulu pada masa tersebut ia menjadi Kepala Sekolah Muhammadiyah memutuskan untuk pulang ke kampung halaman karena adanya Agresi Belanda pada tahun 1949. Pada tahun 1950 Abdul Muis Khattab mulai mengajar di Sekolah Dasar (SD) di Kapujan, mengetahui bahwa surau-surau yang dahulunya tempat ia menuntut ilmu agama Islam kini telah tidak berfungsi sebagaimana dahulu kala, karena ia memiliki ambisi, keinginan dan kedalaman ilmu pengetahuan modern maupun agama ia berinisiatif untuk mengambil alih surau-surau sepeninggalan gurunya yaitu Surau Parik Rantang dan Surau Sikabu. (Hasil wawancara, Angku Suli. 6 Februari 2022).

**Gambar 3. Kondisi Surau Parik Rantang yang Sudah Hancur, Tidak Terawat, dan Terdapat 2 Makam Di Kawasan Surau tersebut**



Sumber : Dokumentasi pribadi. Tanggal 6 Februari 2022

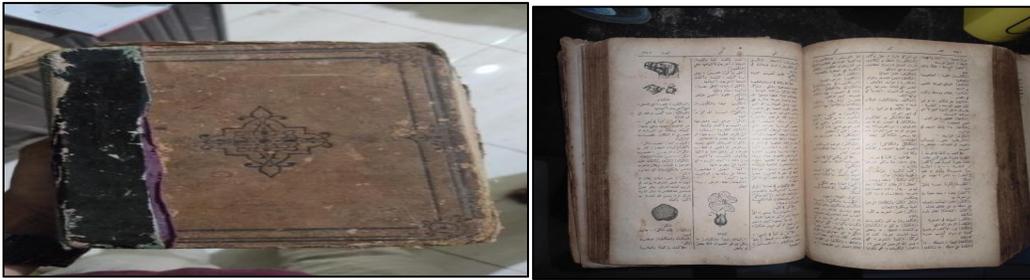
Tujuan dibangun surau tersebut sebagai tempat beribadah dan tempat masyarakat melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam seperti melakukan pengajian, merayakan hari besar umat Islam contohnya memperingati Isra mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, zakir bersama, hal ini dilakukan agar masyarakat dapat lebih dekat dengan Allah SWT dan tidak melakukan suatu hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat banyak. Pada masa sekarang Surau Parik Rantang telah dimakan usia dan tidak terurus yang sekarang hanya tersisa pondasi bentuk surau tersebut, sedangkan Surau Sikabu sampai sekarang masih berdiri kokoh akan tetap tidak digunakan lagi karena di Kapujan sudah terdapat Masjid Ruhamak dan Surau Baukia yang dijadikan sebagai tempat beribadah dan tempat anak-anak mengajimengaji. Surau Sikabu dan Parik Rantang merupakan surau peninggalan dari guru Abdul Muis Khattab yang bernama H. M. Yamin yang menganut paham tarekat Syathariyah, Abdul Muis Khattab juga merupakan orang tarekat (Hasil wawancara, Jafril Yusman. 6 Februari 2022).

Strategi yang dilakukan oleh Abdul Muis Khattab dalam meningkatkan mutu pendidikan di surau dan masjid adalah:

a. Mengajarkan Al-Qur'an dengan sistem halaqah

Cara Abdul Muis Khattab mengajar yaitu dengan cara sistem berhalaqah, sistem halaqah ini yaitu dengan membentuk formasi melingkar (berkeliling) yakni Abdul Muis Khattab duduk di atas meja dan kursi yang dilingkari oleh murid-muridnya. Melalui metode ini halaqah ini, Abdul Muis Khattab mengajarkan materi tentang agama atau membaca Al-Qur'an kepada sekelompok muridnya. Dalam metode ini Abdul Muis Khattab dahulu membaca Al-Qur'an dan diikuti oleh muridnya, setelah Abdul Muis Khattab selesai dalam beberapa ayat dalam bacanya barulah muridnya melakukan pembacaan secara bergantian di mulai dari sebelah kanan Abdul Muis Khattab sampai selesai minimal dua sampai lima ayat yang di baca oleh muridnya (Hasil wawancara, Wiratman. 7 Februari 2022). Abdul Muis Khattab tidak hanya mengajarkan pada muridnya bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan materi tentang agama, ia juga mengajarkan kitab kuning (Kitab Gundul) kepada muridnya, Abdul Muis Khattab maupun muridnya masing-masing memegang kitab kuning (Kitab Gundul) tersebut, beliau membaca teks kitab kemudian menterjemahkan kata demi kata dengan menerangkan maksudnya. Murid-murid menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan dari Abdul Muis Khattab, kemudian murid-muridnya mengulang dan mempelajari sendiri. Sebelum meberikan penjelasan dan keterangan murid-muridnya terlebih dahulu mempelajari bagian-bagian materi yang akan dijelaskan oleh Abdul Muis Khattab dengan begitu murid-muridnya tinggal menyimak pembacaan Abdul Muis Khattab dan mencocokkan setiap keterangan yang diberikan sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini dilakukan oleh Abdul Muis Khattab agar murid-muridnya agar lebih kreatif untuk belajar secara mandiri, dan apabila ada yang tidak paham atau mengerti dengan materi yang disampaikan dapat bertanya secara langsung kepada Abdul Muis Khattab.

**Gambar 4. Peninggalan Abdul Muis Khattab, Yaitu Buku Tafsir Berbahasa Arab (Kitab Kuning)**



Sumber: Dokumen pribadi. Tanggal 6 Februari 2022

Anak-anak yang belajar pengajian Al-Qur'an tidak hanya dari Kapujan saja, akan tetapi daerah sekitar Kenagarian Koto Berapak, murid yang sudah menamatkan Al-Qur'an, akan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yakni pengajian tentang Kitab. Dalam pengajian tentang Kitab pelajaran yang akan diajarkan adalah ilmu tauhid, tafsir, fikih (hukum agama), hadist, ilmu sharaf dan lain-lain. Dalam mengajar Ilmu Fiqih dan Tafsir Kedua ilmu ini diajarkan dengan cara membaca dalam berbahasa Arab, lalu menerjemahkan kata per kata dan menjelaskan maksudnya.

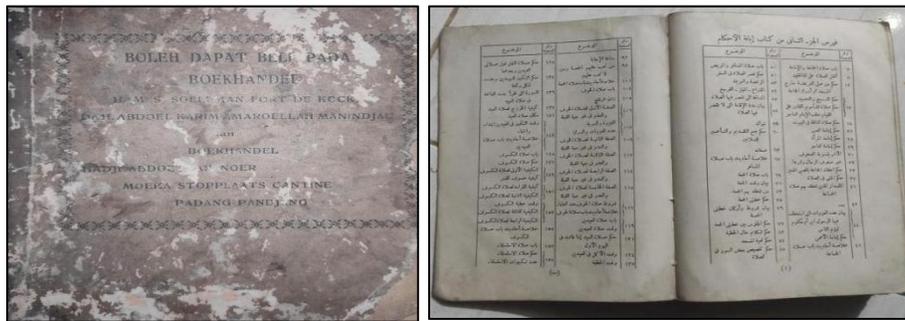
**b. Pengajaran Sistem Bertingkat**

Dalam pengajaran sistem bertingkat ia mula-mula mengajarkan huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah. Kemudian Abdul Muis Khattab mengajar berbagai harkat seperti sukun dan tasdid dalam berbagai bentuk kalimat. Setelah anak-anak mengenal huruf dan bentuk-bentuk harkat yang diajarkan, lalu Abdul Muis Khattab mengarahkan muridnya untuk membaca juz 'Amma yang dimulai dengan surat al-fatihah, lalu surat an-naas, al-falaq hingga ke surat ad-dhuha. Bila anak muridnya telah dapat membaca al-Qur'an pada mushaf yang dimulai dari surat al-fatihah, al-baqarah, dan seterusnya hingga khatam (Hasil wawancara, Bapak Akmal Dt. Rajo (65). 6 Februari 2022). Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan. Bahkan adakalanya seorang murid yang telah menamatkan Al-Qur'an sebanyak dua atau tiga kali Khatam, barulah ia berhenti dari pengajian Al-Qur'an. Lama pengajian Al-Qur'an tergantung pada kecerdasan murid itu sendiri. Apabila murid tersebut memiliki kecerdasan makan cepat dia menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an. Apabila murid tersebut kurang cerdas, maka ia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, ia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Mereka yang sudah belajar Al-Qur'an, ia juga belajar ibadah. Selain mengajarkan pengajaran Al-Qur'an Abdul Muis Khattab juga mengajarkan cara ibadah. Bagi mereka yang sudah pandai membaca Al-Qur'an, selanjutnya mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar agama yakni belajar ibadah.

Pada tingkat ini diajarkan kitab perukunan yaitu belajar tentang rukun-rukun dalam huruf Arab, kitab ini berisi tentang rukun-rukun wudhuk, sholat, puasa dan sebagainya. Dalam melaksanakan pelajaran tersebut dilakukan dengan bernyanyi, dengan melantunkan yang pertama "Baramulo rukun basuci, yaitu adoh tigo pakaro, yang partamo

mailangan warnayo, nan kaduo mailangan baunyo, nan katigo mailangan rasonyo". "Maksudnya adalah bermula rukun bersuci, yaitu ada tiga perkara, yang pertama warnanya, yang kedua menghilangkan baunya, yang ketiga menghilangkan rasanya". Bunyi lagu yang kedua " Baramulo rukun ba wudhuk adoh anam parkaro, nan ma nan anam tu. Nan partamo baniek, nan kaduo basuah mungko, nan katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, nan kaampek mambasuah stangah kapalo, nan kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, nan kaanam taratik". Maksudnya adalah "bermula rukun wudhuk ada enam perkara, yang mana enam tersebut, pertama niat, yang kedua mencuci muka, yang ketiga mencuci tangan sampai siku, yang keempat mencuci setengah kepala, yang kelima mencuci kaki sampai mata kaki, yang keenam tertib" (Hasil wawancara, Bapak Alkisman Dt. Bagindo Rajo, Tokoh Masyarakat. 6 Februari 2022).

**Gambar 5. Kitab Kuning Hadist Sahih Peninggalan Abdul Muis Khattab**



Sumber: Dokumen pribadi. Tanggal 6 Februari 2022

Dari tahun 1951 Abdul Muis Khattab mengajar pendidikan agama Islam di surau Sikabu dan Parik Rantang. Pada 1970-an Abdul Muis Khattab tidak lagi mengajar di surau Sikabu dan Parik Rantang, karena adanya masalah tanah terkait tempat berdirinya surau tersebut dengan anak-anak keponakan dari H. M Yamin. Abdul Muis Khattab memutuskan untuk berfokus pada masjid Ruhamak Kapujan. Abdul Muis Khattab adalah Buya Gadang di Kapujan, selain menjadi guru ia juga rutin mengadakan pengajian di masjid Ruhamak di Kapujan, dalam pengajiannya ia mengajarkan bagaimana cara ceramah, mengaji, cara sholat yang benar dan sifat dua puluh, telinga samik, basir untuk bicara sampai seterusnya. Tidak hanya di surau saja Abdul Muis Khattab juga aktif mengajarkan pendidikan Islam di masjid Ruhamak Kapujan. Ia juga selalu menjadi imam di setiap waktu sholat, di masjid ia selalu memberikan ceramah, mengajar bagaimana membaca Al-Qur'an yang benar, cara sholat yang benar.

**Strategi Abdul Muis Khattab dalam Pengembangan Pendidikan Islam di tengah-tengah Masyarakat**

Pertama, kondisi masyarakat sebelum Abdul Muis Khattab mengembangkan Pendidikan islam: Kehidupan beragama masyarakat Bayang sekitar abad ke-19 banyak dipengaruhi oleh tradisi kuno yaitu yang banyak berbau khufarat dan tahayul, serta masih banyak perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Situasi seperti ini juga terjadi di Kapujan Kenagarian Koto Berapak yang membudayakan kepercayaan masyarakat

terhadap tahayul dan perdukunan atau ilmu hitam seperti ilmu sijundai dan ilmu-ilmu lainnya. Sedangkan untuk aqidah, masyarakat Kapujan Kenagarian Koto Berapak masih terdapat masyarakat yang mempercayai tempat keramat dan makam tua yang dapat menjadi ancaman bagi mereka jika tidak dikunjungi, begitu juga dengan santet, dan jimat sangat penting bagi masyarakat. Untuk membela diri dan mara bahaya (Hasil wawancara, Wiratman. 7 Februari 2022). Sedangkan dalam segi pendidikan masyarakat Kapujan Kenagarian Koto Berapak begitu sangat memprihatinkan, karena banyaknya anak-anak yang putus sekolah dan lebih mementingkan bekerja dan membantu orang tuanya di lahan pertaniannya, Kondisi keagamaan dan pendidikan seperti inilah yang ingin diperbaiki dan diluruskan oleh Abdul Muis Khattab. Abdul Muis Khattab sebagai seorang ulama di Kapujan memiliki kewajiban untuk meluruskan praktek keagamaan dan pendidikan masyarakat melalui pendekatan sosial dan dakwah Islamiyah. Maka untuk menghilangkan tradisi seperti itu Abdul Muis Khattab mempunyai strategi tersendiri yaitu:

- a. Mengajar di lingkungan sendiri, sebelum berangkat ke masyarakat Abdul Muis Khattab terlebih dahulu melihat lingkungan sekitarnya, dari keluarga, anak, dan keponakannya. Dengan menggunakan metode yang bijak, baik dengan kata-kata maupun perbuatan agar dapat ditiru oleh orang banyak.
- b. Melakukan Pendekatan Sosial kepada Masyarakat Kapujan, langkah pertama yang Abdul Muis Khattab lakukan adalah pergi ke masyarakat untuk memperkenalkan dirinya secara perlahan-lahan, setelah masyarakat mengenal Abdul Muis Khattab mulailah mengembangkan dakwahnya dengan meluruskan keimanan dan akidah masyarakat agar lebih sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadist.
- c. Mengajar melalui Surau dan Masjid, tidak hanya melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat Abdul Muis Khattab juga menjadikan surau dan masjid dijadikan sebagai tempat untuk menyampaikan dakwahnya, terdapat dua surau yang dahulunya merupakan tempat Abdul Muis Khattab itu belajar agama Islam dengan gurunya H. M. Yamin. Di surau dan masjid setiap harinya mendedikasikan dirinya mengajarkan kepada murid cara membaca Al-Qur'an, Membaca Kitab Kuning (Kitab Gundul), Tafsir, hadist dan lain-lain. Dalam kehidupan sosial Abdul Muis Khattab merupakan seorang yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi, Abdul Muis Khattab ikut melaksanakan kegiatan sosial masyarakat seperti pada waktu dahulu apabila ada salah satu dari masyarakat Kapujan memanen padi di sawah maka masyarakat pun membantu tanpa upah atau bayaran. Begitu juga dengan Abdul Muis Khattab, dia juga ikut menggerakkan masyarakat kepada sifat tolong menolong, bekerja sama untuk memajukan Kapujan, dan mengurus masalah sosial kemasyarakatan seperti mengadakan musyawarah dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi di masyarakat Kapujan (Hasil wawancara, Emen, murid Abdul Muis Khattab. 8 Februari 2022).

Kedua, kondisi masyarakat setelah Abdul Muis Khattab mengembangkan Pendidikan Islam: melalui jalur dakwah, Abdul Muis Khattab memberikan pengajaran agama dan pendidikan kepada masyarakat. Usahnya cukup berhasil terlihat dari sikap masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan buruk dan masyarakat mulai memahami

betapa pentingnya ilmu pengetahuan agama maupun ilmu modern bagi masa depan anak-anak mereka. Selain itu Abdul Muis Khattab juga berusaha untuk menyatukan Kapujan dalam bentuk saling tolong menolong bergotong royong, serta memperbaiki tata kehidupan masyarakat Kapujan yang tidak sesuk dengan ajaran Islam.

## **KESIMPULAN**

Strategi yang dilakukan oleh Abdul Muis Khattab dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah; Mengajarkan Al-Quran dengan sistem halaqah. Cara Abdul Muis Khattab mengajar yaitu dengan cara sistem berhalaqah, dimana sistem halaqah ini yaitu dengan membentuk formasi melingkar (berkeliling) yakni Abdul Muis Khattab duduk di atas meja dan kursi yang dilingkari oleh murid-muridnya. Melalui metode ini halaqah ini, Abdul Muis Khattab mengajarkan materi tentang agama atau membaca Al-Quran kepada sekelompok muridnya. Dalam metode ini Abdul Muis Khattab dahulu membaca Al-Quran dan diikuti oleh muridnya, setelah Abdul Muis Khattab selesai dalam beberapa ayat dalam bacanya barulah muridnya melakukan pembacaan secara bergantian di mulai dari sebelah kanan Abdul Muis Khattab sampai selesai minimal dua sampai lima ayat yang di baca oleh muridnya; Pengajaran Sistem Bertingkat. Dalam pengajaran system bertingkat Abdul Muis Khattab mula-mula mengajarkan huruf Al-Quran atau huruf hijaiyah. Cara mengajarkan Huruf Hijaiyah dalam pengajian Al-Quran diawali dengan Juz Amma (Mulai dari ayat pendek Al-fatihah, An-nas, Al-falaq dan seterusnya; Mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI). Melihat begitu banyaknya anak-anak Kapujan yang putus sekolah untuk menolong orang tua dan jauhnya jarak untuk melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk sampai ke SMP tersebut yang berada di Koto Berapak harus melintasi 3 anak sungai dan dengan jarak 4 Kilometer sehingga minat dan keinginan menjadi kecil dalam menuntut ilmu pengetahuan. Pada tahun 1951 Abdul Muis Khattab mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) di Kapujan, dengan tujuan agar anak-anak Kapujan yang telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) dapat melanjutkan pendidikannya, di sekolah tersebut mata pelajaran yang diprioritaskan oleh Abdul Muis Khattab adalah agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Abdul Muis, 1999. *Bayang Serambi Mekah*, Bayang: Depag, 1999
- Arifan, R., Ibrahim, D. B., Si, M., Melay, D. R., & Hum, M. (2017). Surau Transition Role in Community Minangkabau Life in the Lima Kaum District Tanah Datar Regency. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2), 1–11
- Bayhaqi. (2018). Peran Ulama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. In *World Development*

- Hanani, S. (2015). Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Responsif Teologis dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12(2), 191–202
- Huda, A. F. (2019). Peranan Letnan I Nawawi Manaf Di Bengkulu Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949. In *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.4343>
- J, R. V., Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). Bergesernya Makna Dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” Dengan Gaya Ekspositori. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 2(2), 83–96. <https://doi.org/10.24821/sense.v2i2.5076>
- Juhari. (2018). Pencitraan Ulama dalam al-Qur’an (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(2), 21–36
- Moenada, M. S. (2011). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 40–54
- Saharman. (2017). Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 21(2), 86–96. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.693>
- Sanusi, I. (2018). Sejarah Konflik Kebangkitan Islam di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Awal Terhadap Proses Kemunculannya. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(15), 33–48. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.13>
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403–416. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>
- Wirman, E. P. (2017). Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; Icon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini Dan Masa Depan. *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.15548/ju.v6i2.598>
- Yumna. (2018). Ulama sebagai Waratsatul Anbiya: Pergeseran Nilai Ulama di Mata Masyarakat Aceh. *Syifa Al-Qulub*, 3(1), 18–30
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan. *Sosial Budaya*, 8(01), 25–39
- Wawancara, Ibuk Asyati, Anak kelima Abdul Muis khattab (58). 6 Februari 2022
- Wawancara, Bapak Wiratman, Tokoh masyarakat (64). 7 Februari 2022
- Wawancara, Bapak Emen, Menantu Abdul Muis Khattab (59). 8 Februari 2022
- Wawancara, Angku Suli, Tokoh masyarakat, 8 Februari 2022
- Wawancara, Bapak Alkisman Dt. Bagindo Rajo (52). Tokoh masyarakat
- Wawancara, Bapak Akmal Dt. Rajo (65). Pemuka adat masyarakat
- Wawancara, Bapak Jafril Yusman. Tokoh Masyarakat 6 Februari 2022).